

Wasathiyah dalam Gerakan Muhammadiyah: Praktik Lokal di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamandau

Dana¹, Maulidiyah Nishfi Hikmah², Mardiana Dina³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: dana40@guru.sma.belajar.id¹, mauliddiyah950@gmail.com²,
dinamardiana@webmail.umm.ac.id³

ABSTRACT

This study examines the implementation of *wasathiyah* (Islamic moderation) within the Muhammadiyah movement at the local level, particularly in Lamandau Regency. Although Muhammadiyah has long been recognized as a prominent representation of moderate Islam in Indonesia, scholarly studies on the implementation of wasathiyah values at the local level remain relatively scarce. This research employs a qualitative descriptive approach based on literature review and institutional practices. The findings indicate that moderation values in Muhammadiyah are not merely conceptual but are manifested in practical forms through Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) and autonomous organizations. The existence of SMP Islam At-Tanwir, TPA At-Tanwir, Day Care services managed by 'Aisyiyah, and activities centered in Masjid At-Tanwir reflects the integration of balance, social adaptation, and community-oriented values. Additionally, the involvement of autonomous organizations such as 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Tapak Suci, and LAZISMU strengthens inclusive and transformative Islamic moderation. This study concludes that Muhammadiyah in Lamandau represents a contextual and progressive model of moderate Islam.

Key Words: Wasathiyah, Muhammadiyah, Islamic Moderation, AUM, Lamandau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep *wasathiyah* dalam gerakan Muhammadiyah di Kabupaten Lamandau. Meskipun Muhammadiyah sering diposisikan sebagai representasi Islam moderat di Indonesia, kajian mengenai implementasi nilai wasathiyah pada tingkat lokal masih relatif terbatas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur dan analisis praktik kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi dalam Muhammadiyah diwujudkan secara nyata melalui Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dan organisasi otonom. Keberadaan SMP Islam At-Tanwir, TPA At-Tanwir, layanan Day Care 'Aisyiyah, serta aktivitas di Masjid At-Tanwir mencerminkan integrasi nilai keseimbangan, adaptasi sosial, dan kebermanfaatn. Selain itu, peran organisasi otonom seperti 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Tapak Suci, dan LAZISMU memperkuat karakter moderasi yang

inklusif dan transformatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muhammadiyah di Lamandau merupakan representasi Islam moderat yang kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Kata Kunci: Wasathiyah, Muhammadiyah, Moderasi Islam, AUM, Lamandau

PENDAHULUAN

Konsep *wasathiyah* atau moderasi dalam Islam merupakan salah satu prinsip penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang. Dalam konteks kehidupan modern, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, budaya, politik, dan keagamaan yang semakin kompleks. Tantangan tersebut sering kali melahirkan kecenderungan keberagamaan yang berada pada dua kutub ekstrem, yaitu sikap berlebihan dalam beragama dan sikap terlalu longgar terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, *wasathiyah* hadir sebagai jalan tengah yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan kemaslahatan. Prinsip ini tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menempatkan ajaran Islam secara proporsional sesuai dengan tujuan syariat. Dengan demikian, *wasathiyah* menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai, inklusif, dan berorientasi pada kebaikan bersama (Amiruddin, 2025).

Dalam Islam, *wasathiyah* memiliki akar teologis yang kuat dan menjadi bagian dari karakter umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Konsep ini menunjukkan bahwa umat Islam idealnya mampu menjadi umat pertengahan yang adil, seimbang, dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat luas. Sikap moderat dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan cara berpikir, tetapi juga tampak dalam perilaku sosial, pendidikan, dakwah, ekonomi, dan kehidupan kelembagaan. Qardhawi (2011) menjelaskan bahwa moderasi Islam menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, antara teks dan konteks, serta antara idealitas ajaran dan realitas kehidupan. Pemahaman semacam ini penting agar agama tidak dipraktikkan secara kaku dan tertutup, tetapi juga tidak kehilangan prinsip dasarnya. Oleh sebab itu, *wasathiyah* dapat dipahami sebagai pendekatan keberagamaan yang menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus mampu merespons perubahan zaman.

Moderasi Islam menjadi semakin relevan ketika kehidupan keberagamaan masyarakat mengalami berbagai bentuk polarisasi. Di satu sisi, terdapat kelompok yang memahami agama secara tekstual dan cenderung eksklusif dalam berinteraksi dengan kelompok lain. Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan liberal yang terlalu menekankan kebebasan individu sehingga dapat mengabaikan norma dan nilai dasar agama. Kedua kecenderungan tersebut dapat menimbulkan ketegangan sosial apabila tidak diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang proporsional. Dalam kondisi seperti ini, *wasathiyah* berperan sebagai paradigma yang menengahi

perbedaan tanpa menghilangkan identitas keislaman. Dengan pendekatan moderat, umat Islam dapat membangun relasi sosial yang harmonis serta tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang autentik (Rahmawati, 2021).

Di Indonesia, wacana moderasi Islam memiliki posisi penting karena masyarakat Indonesia hidup dalam keberagaman agama, budaya, suku, bahasa, dan tradisi lokal. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan sosial yang harus dikelola dengan sikap saling menghargai dan semangat persatuan. Islam sebagai agama mayoritas memiliki tanggung jawab moral untuk menghadirkan wajah keagamaan yang *rahmatan lil 'alamin*. Dalam konteks ini, moderasi tidak hanya menjadi gagasan normatif, tetapi juga menjadi kebutuhan sosial dalam menjaga harmoni kehidupan bangsa. Praktik keberagaman yang moderat dapat memperkuat integrasi sosial dan mencegah munculnya konflik berbasis identitas (Basit, 2025). Oleh karena itu, kajian tentang *wasathiyah* dalam organisasi Islam di Indonesia menjadi penting untuk melihat bagaimana nilai moderasi diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang sejak awal berdirinya dikenal sebagai gerakan dakwah, tajdid, dan pembaruan sosial. Organisasi ini memiliki kontribusi besar dalam bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan dakwah keagamaan. Sebagai gerakan Islam modern, Muhammadiyah tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengembangkan amal nyata yang memberi manfaat bagi masyarakat. Haedar Nashir (2015) menjelaskan bahwa Muhammadiyah mengusung gagasan Islam Berkemajuan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan peradaban. Gagasan ini sejalan dengan prinsip *wasathiyah* karena menempatkan Islam sebagai agama yang mencerahkan, membebaskan, dan memajukan kehidupan. Dengan demikian, Muhammadiyah dapat dipahami sebagai salah satu representasi gerakan Islam moderat di Indonesia.

Karakter moderat Muhammadiyah tampak dalam orientasi gerakannya yang menekankan keseimbangan antara pemurnian ajaran Islam dan pembaruan kehidupan sosial. Dalam aspek keagamaan, Muhammadiyah berupaya mengembalikan umat kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan yang rasional dan kontekstual. Dalam aspek sosial, Muhammadiyah mendorong umat Islam untuk terlibat aktif dalam pembangunan masyarakat melalui amal usaha dan kegiatan kemanusiaan. Keseimbangan antara dimensi teologis dan dimensi sosial inilah yang menjadi salah satu ciri penting dari praktik *wasathiyah*. Muhammadiyah tidak memosisikan agama hanya sebagai urusan pribadi, tetapi sebagai sumber nilai untuk membangun kehidupan publik yang lebih baik (Asmaret et al., 2025). Oleh karena itu, gerakan Muhammadiyah dapat dikaji sebagai model implementasi Islam moderat yang bersifat praktis dan kelembagaan .

Salah satu kekuatan Muhammadiyah dalam mengimplementasikan nilai *wasathiyah* berdasarkan observasi penulis terletak pada keberadaan Amal Usaha Muhammadiyah atau AUM. AUM merupakan bentuk konkret dari dakwah Muhammadiyah yang diwujudkan melalui lembaga pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan pelayanan masyarakat. Melalui AUM, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah atau pengajaran, tetapi juga diterjemahkan ke dalam pelayanan nyata. Pendidikan Muhammadiyah, misalnya, menjadi ruang penting untuk menanamkan nilai keislaman, kebangsaan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Lembaga sosial dan kesehatan Muhammadiyah juga mencerminkan nilai kemanusiaan yang tidak membatasi pelayanan hanya kepada kelompok tertentu. Dengan demikian, AUM menjadi media strategis dalam membumikan prinsip *wasathiyah* dalam kehidupan masyarakat.

Selain AUM, organisasi otonom Muhammadiyah juga memiliki peran penting dalam memperkuat karakter moderasi gerakan. Organisasi otonom seperti 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Tapak Suci, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dan LAZISMU menjalankan fungsi dakwah sesuai dengan bidang dan sasaran masing-masing. 'Aisyiyah, misalnya, berperan dalam pemberdayaan perempuan, pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan pelayanan sosial. Pemuda Muhammadiyah menjadi ruang kaderisasi generasi muda yang berorientasi pada kepemimpinan, dakwah, dan tanggung jawab sosial. Tapak Suci tidak hanya mengembangkan seni bela diri, tetapi juga membentuk karakter disiplin, sportif, dan berakhlak. Sementara itu, LAZISMU menjadi instrumen filantropi yang memperkuat nilai kepedulian, keadilan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

Pada tingkat lokal, implementasi nilai *wasathiyah* dalam Muhammadiyah dapat dilihat melalui dinamika gerakan di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Lamandau. Lamandau sebagai salah satu kabupaten di Kalimantan Tengah memiliki karakter sosial yang khas dengan keberagaman masyarakat dan tantangan pembangunan daerah. Dalam konteks seperti ini, keberadaan Muhammadiyah menjadi penting sebagai bagian dari kekuatan masyarakat sipil yang berkontribusi dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamandau menjalankan gerakan keislaman tidak hanya melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui pendirian dan pengelolaan lembaga-lembaga yang bermanfaat bagi masyarakat. Praktik lokal tersebut menunjukkan bahwa nilai *wasathiyah* tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi hadir dalam aktivitas kelembagaan yang nyata. Oleh karena itu, kajian mengenai Muhammadiyah Lamandau penting untuk memahami bagaimana Islam moderat diterapkan dalam konteks daerah.

Keberadaan SMP Islam At-Tanwir, TPA At-Tanwir, layanan Day Care 'Aisyiyah, serta aktivitas keagamaan di Masjid At-Tanwir merupakan contoh

praktik kelembagaan yang mencerminkan nilai moderasi. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai kebutuhan masyarakat. SMP Islam At-Tanwir berperan dalam membangun generasi muda yang memiliki wawasan keislaman, ilmu pengetahuan, dan karakter sosial yang baik. TPA At-Tanwir menjadi sarana pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak sejak usia dini agar mereka memiliki dasar keagamaan yang kuat dan seimbang. Day Care 'Aisyiyah menunjukkan perhatian Muhammadiyah terhadap kebutuhan keluarga modern, khususnya dalam mendukung pengasuhan anak yang bernilai edukatif dan Islami. Sementara itu, Masjid At-Tanwir menjadi pusat dakwah, ibadah, pembinaan umat, dan penguatan solidaritas sosial masyarakat (Rohman, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis implementasi konsep *wasathiyah* dalam gerakan Muhammadiyah di Kabupaten Lamandau. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai moderasi diwujudkan melalui Amal Usaha Muhammadiyah dan organisasi otonom yang berada di lingkungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamandau. Penelitian ini juga berusaha melihat bagaimana praktik lokal Muhammadiyah mampu mengintegrasikan nilai keseimbangan, adaptasi sosial, inklusivitas, dan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai wajah Islam moderat dalam konteks lokal. Kajian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik dalam pengembangan studi keislaman, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi penguatan gerakan dakwah yang berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan Muhammadiyah Lamandau sebagai representasi gerakan Islam *wasathiyah* yang kontekstual, transformatif, dan berakar pada kebutuhan masyarakat.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data, menganalisis informasi, serta menjawab permasalahan penelitian secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Harahap, 2011; Movitaria et al., 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam implementasi konsep *wasathiyah* dalam gerakan Muhammadiyah di Kabupaten Lamandau. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena, praktik kelembagaan, serta aktivitas organisasi secara apa adanya sesuai dengan konteks sosial yang diteliti. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak berfokus pada pengukuran angka, tetapi pada pemaknaan terhadap nilai, praktik, dan peran kelembagaan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam moderat.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur dan analisis terhadap praktik kelembagaan Muhammadiyah di Kabupaten Lamandau. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan konsep *wasathiyah*, moderasi Islam, pemikiran Muhammadiyah, Islam Berkemajuan, serta peran Amal Usaha Muhammadiyah dalam kehidupan sosial keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bentuk-bentuk Amal Usaha Muhammadiyah seperti lembaga pendidikan, kegiatan dakwah, dan layanan sosial yang berkembang di lingkungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamandau. Identifikasi terhadap aktivitas organisasi otonom Muhammadiyah juga dilakukan untuk melihat kontribusi 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Tapak Suci, dan LAZISMU dalam memperkuat nilai moderasi. Melalui teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini berusaha memperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan antara gagasan *wasathiyah* dan praktik gerakan Muhammadiyah di tingkat lokal.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh kemudian menafsirkannya berdasarkan kerangka konsep *wasathiyah*. Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan tema-tema utama, seperti nilai keseimbangan, keadilan, inklusivitas, adaptasi sosial, dan kebermanfaatan masyarakat. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi Islam tercermin dalam Amal Usaha Muhammadiyah dan aktivitas organisasi otonom di Kabupaten Lamandau. Teknik ini memungkinkan peneliti menghubungkan antara konsep teoritis dan realitas empiris yang ditemukan dalam praktik kelembagaan. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi *wasathiyah* dalam gerakan Muhammadiyah Lamandau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *wasathiyah* dalam gerakan Muhammadiyah di Kabupaten Lamandau tampak melalui berbagai bentuk praktik kelembagaan yang berkembang di lingkungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Nilai *wasathiyah* tidak hanya hadir sebagai gagasan normatif, tetapi diwujudkan dalam kegiatan pendidikan, dakwah, pelayanan sosial, kaderisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah Lamandau berupaya menghadirkan Islam yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial. Praktik tersebut juga memperlihatkan kemampuan Muhammadiyah dalam menyesuaikan gerakan dakwah dengan kebutuhan masyarakat lokal. Dengan demikian, gerakan Muhammadiyah di Lamandau dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari Islam moderat yang berorientasi pada kemaslahatan (Bakri & Kodir, 2023).

Salah satu bentuk implementasi *wasathiyah* terlihat dalam bidang pendidikan formal melalui keberadaan SMP Islam At-Tanwir. Lembaga pendidikan ini merupakan bentuk Amal Usaha Muhammadiyah yang lahir dari transformasi MTs Raudlotul Ulum yang berbasis wakaf Yayasan Raudlotul Ulum. Transformasi tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara sejarah kelembagaan sebelumnya dengan pengembangan sistem pendidikan yang lebih modern. Muhammadiyah tidak menghapus tradisi yang telah ada, tetapi mengelolanya kembali agar lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Sikap ini mencerminkan nilai moderasi karena mampu menjaga warisan kebaikan masa lalu sekaligus membuka diri terhadap pembaruan (Buku Profil Yayasan, 2026).

Dalam konteks pendidikan formal, SMP Islam At-Tanwir menjadi ruang integrasi antara nilai agama dan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang dikembangkan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammadiyah mengenai Islam Berkemajuan yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk membangun peradaban yang lebih baik (Nashir, 2015). Nilai *wasathiyah* tampak dalam upaya menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan. Dengan demikian, SMP Islam At-Tanwir tidak hanya berfungsi sebagai lembaga sekolah, tetapi juga sebagai media dakwah dan pembinaan generasi Islam yang moderat.

Selain pendidikan formal, implementasi *wasathiyah* juga tampak dalam pendidikan nonformal melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an atau TPA At-Tanwir. TPA ini berlokasi di Masjid At-Tanwir dan menjadi sarana pembinaan keagamaan bagi anak-anak sejak usia dini. Keberadaan TPA menunjukkan perhatian Muhammadiyah terhadap pentingnya pendidikan dasar keislaman yang mudah diakses oleh masyarakat. Pendidikan Al-Qur'an yang diberikan tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca teks, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter Islami. Melalui kegiatan ini, nilai spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial mulai ditanamkan sejak anak-anak (Observasi, 2026).

TPA At-Tanwir juga memperlihatkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah masyarakat. Masjid tidak hanya dipahami sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, pembinaan umat, dan penguatan solidaritas sosial. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran bahwa masjid memiliki fungsi multidimensional dalam pemberdayaan umat (Azra, 2012). Dalam konteks ini, Masjid At-Tanwir menjadi ruang yang menghubungkan aktivitas ibadah dengan kegiatan pendidikan dan sosial. Pola seperti ini mencerminkan nilai *wasathiyah* karena mengintegrasikan dimensi spiritual dengan kebutuhan praktis masyarakat.

Pelayanan sosial melalui Day Care 'Aisyiyah menjadi bentuk lain dari implementasi *wasathiyah* dalam gerakan Muhammadiyah Lamandau. Program

penitipan anak ini merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat modern, terutama keluarga yang membutuhkan layanan pengasuhan anak yang aman, edukatif, dan bernilai Islami. Keberadaan Day Care menunjukkan bahwa dakwah Muhammadiyah tidak terbatas pada ceramah keagamaan, tetapi juga diwujudkan dalam pelayanan nyata yang menjawab kebutuhan sosial. Nilai moderasi tampak dalam keseimbangan antara peran keluarga, pekerjaan, pendidikan anak, dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, Day Care 'Aisyiyah menjadi contoh dakwah sosial yang adaptif terhadap perubahan kehidupan masyarakat.

Day Care 'Aisyiyah juga mencerminkan peran penting perempuan dalam gerakan sosial keagamaan Muhammadiyah. Melalui 'Aisyiyah, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai objek pembinaan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Program ini memperlihatkan bahwa nilai *wasathiyah* mencakup keadilan, kepedulian, dan penguatan peran sosial perempuan dalam ruang publik. Pelayanan berbasis nilai keislaman yang dilakukan 'Aisyiyah menunjukkan adanya integrasi antara dakwah, pendidikan anak, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, gerakan perempuan Muhammadiyah di Lamandau turut memperkuat karakter Islam moderat yang inklusif dan transformatif (Observasi, 2026).

Masjid At-Tanwir memiliki posisi strategis sebagai pusat gerakan Muhammadiyah di Kabupaten Lamandau. Selain menjadi tempat ibadah, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat aktivitas dakwah, pendidikan, koordinasi organisasi, dan kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki peran sentral dalam membangun kehidupan kelembagaan Muhammadiyah di tingkat lokal. Di dalamnya berlangsung berbagai kegiatan yang melibatkan warga Muhammadiyah, masyarakat sekitar, serta organisasi otonom. Dengan peran yang luas tersebut, Masjid At-Tanwir menjadi simbol integrasi antara ibadah, dakwah, organisasi, dan pelayanan sosial (Hartafan et al., 2025).

Keberadaan organisasi otonom Muhammadiyah turut memperkuat implementasi *wasathiyah* dalam berbagai bidang kehidupan. 'Aisyiyah berperan dalam pemberdayaan perempuan dan pelayanan sosial, sedangkan Pemuda Muhammadiyah menjadi ruang pembinaan generasi muda. Tapak Suci Putera Muhammadiyah berkontribusi dalam pembinaan fisik, mental, kedisiplinan, dan karakter kader. Sementara itu, LAZISMU berperan dalam pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan distribusi bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. Peran masing-masing organisasi tersebut menunjukkan bahwa moderasi Muhammadiyah tidak bersifat pasif, tetapi diwujudkan melalui gerakan sosial yang terorganisasi dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, praktik kelembagaan Muhammadiyah di Lamandau menunjukkan bahwa *wasathiyah* diterapkan melalui pendidikan, dakwah,

pelayanan sosial, pemberdayaan perempuan, kaderisasi pemuda, dan filantropi Islam. Nilai keseimbangan tampak dalam integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan, antara ibadah dan pelayanan sosial, serta antara tradisi kelembagaan dan pembaruan manajemen. Nilai inklusivitas terlihat dari orientasi gerakan yang memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Nilai keadilan sosial tercermin melalui peran LAZISMU dalam distribusi kesejahteraan dan kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan (Nashir, 2010). Dengan demikian, Muhammadiyah Lamandau dapat dipahami sebagai representasi gerakan Islam moderat yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Analisa Penulis

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, penulis menganalisis bahwa implementasi konsep *wasathiyah* dalam gerakan Muhammadiyah di Kabupaten Lamandau tidak hanya tampak pada tataran pemikiran, tetapi juga hadir dalam praktik kelembagaan yang nyata. Muhammadiyah Lamandau mampu menerjemahkan nilai moderasi Islam melalui bidang pendidikan, dakwah, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan SMP Islam At-Tanwir, TPA At-Tanwir, Day Care 'Aisyiyah, serta Masjid At-Tanwir menunjukkan bahwa gerakan Muhammadiyah tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa *wasathiyah* dipahami sebagai prinsip keseimbangan antara penguatan nilai keagamaan dan pemberian manfaat sosial. Dengan demikian, Muhammadiyah Lamandau dapat dipandang sebagai contoh gerakan Islam moderat yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Penulis juga melihat bahwa kekuatan utama Muhammadiyah Lamandau terletak pada kemampuannya mengintegrasikan antara tradisi, modernitas, dan kebutuhan masyarakat. Transformasi MTs Raudlotul Ulum menjadi SMP Islam At-Tanwir menunjukkan adanya penghargaan terhadap sejarah lembaga sekaligus kesiapan untuk melakukan pembaruan dalam tata kelola pendidikan. Hal ini mencerminkan nilai *wasathiyah* karena Muhammadiyah tidak menolak tradisi secara total, tetapi juga tidak berhenti pada pola lama yang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, moderasi dipraktikkan melalui sikap adaptif, rasional, dan berorientasi pada kemajuan. Oleh karena itu, gerakan pendidikan Muhammadiyah di Lamandau dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berkeadilan, dan memiliki kepedulian sosial.

Lebih lanjut, penulis menilai bahwa peran organisasi otonom seperti 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Tapak Suci, dan LAZISMU memperkuat karakter *wasathiyah* Muhammadiyah secara lebih luas. Masing-masing organisasi memiliki ruang gerak yang berbeda, tetapi seluruhnya berkontribusi dalam membangun masyarakat yang religius, mandiri, peduli, dan berkeadilan.

'Aisyiyah menunjukkan peran strategis perempuan dalam pelayanan sosial, Pemuda Muhammadiyah memperkuat kaderisasi generasi muda, Tapak Suci membina kedisiplinan dan karakter, sedangkan LAZISMU menghadirkan nilai keadilan sosial melalui filantropi Islam. Sinergi antarunsur tersebut menunjukkan bahwa moderasi Islam tidak hanya berkaitan dengan sikap toleran, tetapi juga dengan kemampuan menghadirkan solusi nyata bagi masyarakat (Arikarani et al., 2024). Dengan demikian, Muhammadiyah Lamandau merupakan representasi gerakan Islam *wasathiyah* yang inklusif, transformatif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep *wasathiyah* dalam gerakan Muhammadiyah di Kabupaten Lamandau telah diimplementasikan melalui berbagai bentuk praktik kelembagaan yang nyata. Nilai moderasi Islam tidak hanya dipahami sebagai gagasan teoretis, tetapi diwujudkan dalam bidang pendidikan, dakwah, pelayanan sosial, pemberdayaan perempuan, kaderisasi generasi muda, dan filantropi. Keberadaan SMP Islam At-Tanwir, TPA At-Tanwir, Day Care 'Aisyiyah, Masjid At-Tanwir, serta aktivitas organisasi otonom Muhammadiyah menunjukkan bahwa Muhammadiyah Lamandau mampu menghadirkan gerakan Islam yang seimbang, adaptif, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, *wasathiyah* menjadi landasan penting dalam membangun gerakan dakwah yang tidak ekstrem, tidak eksklusif, dan tetap berorientasi pada kemaslahatan umat.

Implementasi *wasathiyah* dalam Muhammadiyah Lamandau juga tampak melalui kemampuan organisasi ini dalam mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kebutuhan sosial masyarakat lokal. Pendidikan formal dan nonformal menjadi sarana penting dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kepedulian sosial. Pelayanan Day Care 'Aisyiyah memperlihatkan kepedulian terhadap kebutuhan keluarga modern, sedangkan Masjid At-Tanwir berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah, dan koordinasi gerakan. Peran organisasi otonom seperti 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Tapak Suci, dan LAZISMU semakin memperkuat karakter moderasi yang inklusif dan transformatif. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah Lamandau tidak hanya menjaga nilai-nilai keislaman, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan solusi terhadap persoalan masyarakat.

Secara keseluruhan, Muhammadiyah di Kabupaten Lamandau dapat dipahami sebagai representasi gerakan Islam moderat yang kontekstual dan berorientasi pada kemajuan. Praktik kelembagaan yang dijalankan menunjukkan adanya keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara ibadah dan pelayanan sosial, serta antara penguatan akidah dan kepedulian terhadap kemanusiaan. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai *wasathiyah* dapat diimplementasikan secara

efektif melalui gerakan organisasi yang terstruktur, berkelanjutan, dan dekat dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman Muhammadiyah Lamandau dapat menjadi contoh bagi penguatan gerakan Islam moderat di tingkat lokal. Dengan prinsip *wasathiyah*, Muhammadiyah diharapkan terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang religius, inklusif, berkeadilan, dan berkemajuan.

REFERENSI

- Amiruddin, A. (2025). Esensi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Moderasi Beragama untuk Memperkuat Karakter Kebangsaan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Seumubeuet*, 4(1), 9–20.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88.
- Asmaret, D., Syaifullah, S. A., & others. (2025). KH Ahmad Dahlan dan Dinamika Pembaruan Islam: Telaah Historis atas Kepribadian, Gagasan, dan Kelahiran Muhammadiyah. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(2), 440–452.
- Azra, A. (2012). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Kencana.
- Bakri, N. T., & Kodir, F. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Tafsir Kontemporer. *Jurnal Tanzhimuna*.
- Basit, A. (2025). *Moderasi Beragama: Anti Kekerasan dan Tradisi Lokal*.
- Harahap, S. (2011). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Prenada Media Group.
- Hartafan, A. I., AN, A. N., & Rhain, A. (2025). Reassessing Intellectual Continuities Between Kalimantan Qur'anic Scholars and the Muhammadiyah Interpretive Tradition. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(3), 945–968.
- Movitaria, M. A., Teungku Amiruddin, Ade Putra Ode Amane, Muhammad Munir, & Qurnia Indah Permata Sari. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2015). *Islam Berkemajuan*. Suara Muhammadiyah.
- Qardhawi, Y. (2011). *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Dar al-Syuruq.
- Rahmawati, F. (2021). Konsep Dakwah Moderat dalam Al-Qur'an. *Studia Quranika*.
- Rohman, F. (2024). *Motivasi Orang Tua Santri Memilih Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Sebagai Sarana Pembinaan Ruhiah Fikriyah Dan Jasadiyah*. Universitas Muhammadiyah Metro.